

**PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT, DISCLOSURE DAN
PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP
OPINI AUDIT GOING CONCERN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Periode 2016-2018)**

Muhamad Purqan¹⁾, Azwir Nasir²⁾, Riska Natanasari²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : purqanmuhamad@gmail.com

*The Influence Of Audit Quality, Debt Default, Disclosure And Company Growth
On Going Concern Audit Opinions*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze: (1) The Effect of Audit Quality on Going Concern Audit Opinions, (2) The Effects of Debt Default on Going Concern Audit Opinions, (3) The Effect of Disclosure on Going Concern Audit Opinions, (4) The Effect of Company Growth on Going Concern Audit Opinions. The sampling method used in this study was the purposive sampling method during the 2016-2018 period on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in manufacturing companies as many as 144 and 19 observation samples with logistic regression as the analysis technique. The statistical test tool used is the Statistical Product and Services Solution (SPSS) Program version 17.0, while the data used is in the form of Audit Quality, Debt Default, Disclosure and Company Growth for the 2016-2018 period. The results of this study found that the audit quality has not effect on going concern audit opinion, debt default has an effect on going concern audit opinion, disclosure has not effect on going concern audit opinion and company growth has an effect on going concern audit opinion.

Keywords : Going Concern Audit Opinion, Audit Quality, Disclosure, Company Growth

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik karena keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian Indonesia yang *fluktuatif* disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi, Salah satu yang menjadi sorotan

memberikan pengaruh signifikan terhadap perekonomian dan perusahaan - perusahaan yang ada di Indonesia dari segala bidang sampai dengan saat ini. Situasi perekonomian yang selalu berubah - ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Kelangsungan usaha suatu perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa perusahaan tersebut untuk bertahan dalam usahanya selama mungkin. Wajar jika tudingan pertama mengenai kelangsungan hidup perusahaan ditunjukkan kepada manajemen. Namun tudingan itu juga berpotensi besar untuk melebar kepada auditor. Auditor, melalui opininya yang terangkum dalam laporan audit, diminta bertanggungjawab untuk mengungkapkan kelangsungan usaha entitas.

Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, para investor mengharapkan auditor untuk dapat memberikan *early warning* atau semacam peringatan akan kelangsungan usaha perusahaan. Ikatan Akuntan Publik Indonesia (2013) menyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110, PSA No.02 tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam hal semua yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Di era saat ini profesi auditor difokuskan pada fungsi pemberian informasi dan penyajian informasi yang *reliable* sehingga dapat dipergunakan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan (Harahap, 2011:554). Auditor bertugas untuk memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dan mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) serta

mengungkapkannya pada laporan audit (SPAP, 2013).

Menurut SA No. 30 Seksi 341 (IAPI, 2013) *Going Concern* adalah kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang di audit. Opini audit dengan modifikasi *Going Concern* mengindikasikan bahwa dalam pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terdapat resiko perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Permasalahan ini tentu menimbulkan dampak negatif kepercayaan publik terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, yang juga menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah : Kualitas Audit, *Debt Default*, *Disclosure* dan Pertumbuhan Perusahaan.

Faktor pertama, pemberian opini audit *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena memerlukan pertimbangan yang matang. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dilihat dari faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor. Kualitas auditor dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi auditornya atau reputasi dan kualitas dari Kantor Akuntan Publik. KAP yang berfaliasi dengan *big four*

dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *big four*.

Faktor kedua, dalam pernyataan Standar Auditing “SA” Seksi 570 (SPAP, IAPI 2013), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo.

Faktor keempat, Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan atau penurunan total laba yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi, cenderung memiliki laporan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Santosa dan Wedari, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat dilihat permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 2) Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 3) Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? 4) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

Sesuai dengan rumusan masalah diatas penelitian ini mempunyai

tujuan sebagai berikut: 1) Membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 2) Membuktikan secara empiris pengaruh *Debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 3) Membuktikan secara empiris pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 4) Membuktikan secara empiris pengaruh Pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit *Going Concern*

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, sebuah perusahaan diasumsikan tidak berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material usahanya (IAPI, 2013). *Going concern* adalah suatu dalil yang menganggap bahwa entitas bisnis akan melanjutkan usahanya cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen dan aktivitasnya yang berkelanjutan (Belkaoui, 2011:271). Istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Sebagai opini audit, istilah *going concern* menunjukkan auditor memiliki kesangsian mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Menurut Standar Audit 570.1 paragraf 2 (SPAP,2013) Opini Audit *Going Concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang mampu bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Kualitas Audit

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan auditee. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan auditee dan menjaga kerusakan reputasi auditor. Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016;9) kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktifitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan peraturan yang telah direncanakan dan apakah peraturan diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Debt Default

Dalam pernyataan Standar Auditing "SA" Seksi 570 (SPAP,IAPI 2013) salah satu

indikator *going concern* yang digunakan oleh auditor adalah kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (*debt default*). Sedangkan menurut PSAK 30 indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*). Harris dan Merianto (2015) mengungkapkan *debt default* sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo sesuai dengan perjanjian utang piutang yang dibuatnya.

Disclosure

Disclosure adalah (pengungkapan) berarti penyampaian informasi. *Disclosure* laporan keuangan yaitu sebagai penyampain informasi keuangan perusahaan dalam laporan keuangan (Islahuzzaman, 2012:122). *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung definisi bahwa laporan keuangan perusahaan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha atau entitas (Harris dan Merianto,2015).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang

mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila kliennya terdapat masalah mengenai *going concern*. Penelitian Sari (2012) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki kemungkinan atau dorongan yang lebih untuk melaporkan masalah *going concern* apabila terbukti kliennya terdapat masalah untuk melangsungkan usahanya dibandingkan dengan auditor skala kecil.

Mahdi (2017:42) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditee*, maka seorang auditor seharusnya menyatakan pendapat sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan secara wajar. Auditor sebagai agen diharuskan memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, namun karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* menyebabkan agen cenderung menahan informasi yang dibutuhkan oleh *principal*. Model teori *agency* dapat terjadi

dalam keterlibatan kontrak yang mana memaksimalkan kontrak kerja yang diharapkan oleh *principal* sementara mempertahankan *agent* yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal atau setidaknya sama dengan level usaha yang optimal yang dikerjakan oleh seorang agen.

Hal ini menunjukkan bahwa teori *agency* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan antara agen dan *principal*. *Principal* selaku investor bekerja sama menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan uang mereka. Dengan adanya auditor yang independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dapat menghasilkan sistem informasi yang relevan yang berguna bagi investor, kreditor dalam mengambil keputusan yang rasional untuk investasi.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik auditor maka akan semakin besar pula kemungkinan memberikan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Merianto (2012) serta Mahdi (2017) membuktikan bahwa kualitas auditor dapat mendeteksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Dalam pernyataan Standar Auditing “SA” Seksi 570 (IAPI,2013) mengatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman atau kondisi *default* hutang. *Debt Default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Posisi kewajiban atau hutang perusahaan baik dalam bentuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi auditor karena posisi hutang dalam perusahaan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelanjutan usahanya. Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai kinerja agen menggunakan pihak ketiga ,yaitu auditor. PSAK 30 menjelaskan bahwa indikator *going concern* yang sering digunakan auditor dalam memberikan opininya adalah kegagalan perusahaannya dalam membayar utang (*default*) Auditor akan memeriksa kesehatan keuangan perusahaan terutama pada bagian utang untuk mengetahui keadaan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015).

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar maka aliran kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utangnya sehingga akan mengganggu kegiatan operasional

perusahaan. Apabila utang tersebut tidak mampu dilunasi, maka pihak kreditor akan memberikan status *default*. Ketika perusahaan sudah mendapatkan status *default* maka auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*. Kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang dan atau bunganya pada saat jatuh tempo akan mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan usahanya, sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* akan besar. Chen dan Church (1992) juga mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Darsono (2012), Puspitasari dan Cahyono (2012) serta Harris dan Merianto (2015) memperkuat bukti bahwa *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Debt Default* Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pengaruh *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Disclosure adalah pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung definisi bahwa laporan keuangan perusahaan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha atau entitas (Harris dan Merianto, 2015).

Disclosure yang memadai atas informasi keuangan perusahaan akan menjadi salah satu dasar dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang terkandung. Tingkat pengungkapan informasi (*disclosure*) akan diungkapkan oleh perusahaan dengan cara memberikan informasi melalui laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor dapat memprediksi pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita (2013) berhasil membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010), Ningsih (2014) serta Harris dan Merianto (2015) memperkuat hal tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa luasnya pengungkapan perusahaan akan memberikan tambahan bukti kepada auditor untuk memastikan bahwa terdapat masalah kelangsungan hidup yang dialami perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Disclosure Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

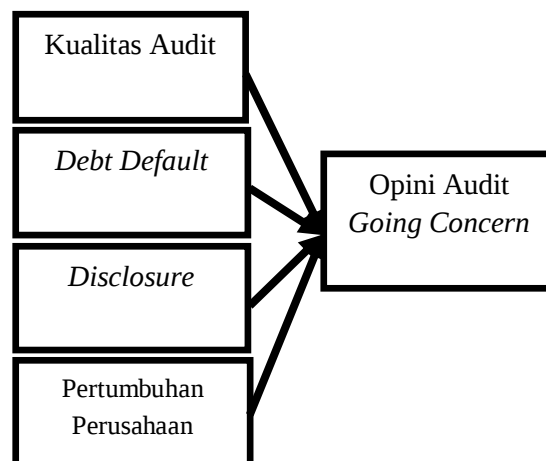
Menurut Indri Mogani Pasaribu (2011) pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan termasuk ke dalam rasio pertumbuhan, dimana menunjukkan pertumbuhan pos-pos dari tahun ke tahun. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Menurut Indri Mogani Pasaribu (2011) penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi persaingan akibat pertumbuhan penjualan, apabila lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya, akan menyebabkan peningkatan laba perusahaan sehingga memberikan kemampuan lebih bagi perusahaan untuk bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana jika pertumbuhan penjualan itu menurun maka kemungkinan besar laba perusahaan akan menurun juga, karena laba dihitung dengan cara penjualan atau pendapatan dikurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan.

Jadi jika penjualan menurun secara terus menerus maka laba perusahaan akan terus menurun dan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian perusahaan tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya, atau perusahaan diragukan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan demikian jika pertumbuhan penjualan perusahaan menurun, maka akan sangat mempengaruhi perusahaan dalam kaitannya tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Ginting (2014), Krissindiastuti (2016), dan Wardhani (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H₄ : Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik. Data yang digunakan didalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan auditan dan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Definisi Operasional Variabel Dan Pengukurannya

Opini Audit *Going Concern*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1 sedangkan opini audit *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

Kualitas Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Big four* diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big four* diberi nilai dummy 0 (Sari, 2012).

Debt Default

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan memberikan angka 1 untuk keadaan utang dalam kondisi *default*. Dan jika tidak dalam keadaan seperti

di atas atau tidak dalam keadaan *default* maka akan diberi nilai 0.

Disclosure

Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang dapat dilihat dari tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6. Menurut (Cooke,1992) dan (Harris dan Merianto 2015) Setelah melakukan *scoring* terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini, variabel pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan menggunakan rasio pertumbuhan laba.

Metode Analisis Data

Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel kualitas audit, *debt default*, *disclosure*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1KA + \beta_2DD + \beta_3D + \beta_4PP + e$$

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Overall Fit Model Test

Nilai -2LogL awal adalah sebesar 51,902. Setelah dimasukkan empat variabel independen dan dua variabel kontrol maka nilai akhir mengalami penurunan menjadi 26,958. Penurunan *Likelihood* (-2LogL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Nagelkerke's R Square

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,798 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 79,8% sedangkan sisanya sebesar 20,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 4,515 dengan signifikansi (p) sebesar 0,808. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 0 (H_0) tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji

pengaruh variabel independen, yaitu kualitas audit, *debt default*, *disclosure* dan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*, dengan menggunakan uji signifikansi koefisien regresi logistik dan hasil yang terbentuk disajikan pada tabel 5 berikut ini:

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$Y = 1,648 + 1,405X_1 + 3,773X_2 - 6,115X_3 - 5,330X_4$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel kualitas audit menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,405 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,259 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis pertama tidak diterima dan dapat dinyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya kualitas audit yang dimiliki oleh KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu Wasita Astari (2013) serta Nurul Aiisiah (2014) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Akan tetapi, hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2017) dan Maydica Rosa

(2013) yang menemukan bahwa reputasi auditor yang diproksikan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit didasarkan pada bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Seorang auditor akan menilai mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, auditor dengan skala yang besar akan memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan mengenai reputasinya dibandingkan dengan auditor dengan skala yang lebih kecil (Irfana dan Muid, 2012). Auditor dengan skala yang besar lebih cenderung berani dalam memberikan opininya mengenai kelangsungan hidup perusahaan dan mengungkapkan masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan menggunakan KAP *big four* tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kondisi ini memungkinkan karena dalam penelitian ini perusahaan yang masuk jajaran KAP *big four* tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha memertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya. Auditor hanya dinilai dari skala atau reputasinya yakni *big four* dan *non big four*. Biasanya sebagian besar perusahaan pasti akan memilih KAP yang tergolong jajaran KAP *big four*, karena KAP tersebut akan lebih berhati-hati dalam memberikan

opiniya mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang mereka audit.

Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *debt default* menunjukkan koefisien regresi sebesar 3,773 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,019 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis kedua diterima dan dapat dinyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *debt default* yang dialami suatu perusahaan berpengaruh akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Subiyo (2020) dan Astuti dan Darsono (2012) serta Harris dan Merianto (2015) yang menemukan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2010) serta Astari dan Latrini (2017) yang menemukan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketika perusahaan mendapatkan status *default* maka manajemen perusahaan akan mencoba untuk menutupi masalah hutangnya dengan menggunakan aliran kas yang ada di perusahaan sehingga kegiatan operasional perusahaan serta kelangsungan usaha perusahaan akan terganggu. Selain itu menurut PSAK No. 30 status *default* hutang perusahaan merupakan indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam memberikan

opiniya, hal ini juga tercantum dalam pernyataan SA Seksi 570 (SPAP, IAPI 2013) yang menyatakan bahwa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo dan ketidakmampuan untuk mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.

Pengaruh *Disclosure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *disclosure* menunjukkan koefisien regresi sebesar -6,115 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,485 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis ketiga ditolak dan dapat dinyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) serta Astari dan Latrini (2017) yang menemukan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang transparan, perusahaan akan hanya mengungkapkan sebagian informasi tersebut. Pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan informasi *bad news* mengenai perusahaan ketika seorang auditor memberikan opini *unqualified*,

sehingga *disclosure* tidak dapat dijadikan dasar dalam menentukan opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ningsih (2014) serta Harris dan Merianto (2015) yang menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada seberapa luas pengungkapan informasi yang diberikan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan koefisien regresi sebesar -5,330 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,004 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis keempat diterima dan dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, maka akan menurunkan penerimaan opini audit *going concern*, begitu juga sebaliknya, semakin kecil pertumbuhan perusahaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan,

maka akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2014), Krissindiastuti (2016), dan Wardhani (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil ini menolak hasil penerimaan yang dilakukan oleh Purbowati (2016), Nariman (2017) dan Tyas (2018) yang menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hal ini menunjukkan tidak adanya jaminan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan pada penjualan bersihnya juga akan mengalami peningkatan pada laba bersihnya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi belum tentu membuat auditor untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan tersebut layak untuk mendapatkan opini tersebut. Auditor sebagai pihak yang independen akan mengambil keputusan sesuai dengan prosedur audit untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan, untuk mendukung penerbitan suatu opini audit yang berdasarkan keadaan sebenarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Kualitas audit yang diproksikan menggunakan KAP *big four* tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, karena dalam penelitian ini perusahaan yang masuk jajaran KAP *big four* tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan opini mengenai kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Ketika seorang auditor sudah memiliki reputasi yang baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka selalu obyektif terhadap pekerjaannya. 2) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hal pertama yang merupakan faktor penting dalam mengukur kesehatan keuangan perusahaan adalah dilakukannya pengecekan utang perusahaan oleh pihak auditor. Kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu jika perusahaan yang mempunyai utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup utang dan pembayaran bunga pada utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default*) maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. 3) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*,

terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada seberapa luas pengungkapan informasi yang diberikan. 4) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Pertumbuhan perusahaan mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kegiatan operasional perusahaannya. Nilai penjualan yang terus bertumbuh, selain menjamin kegiatan operasional perusahaan juga akan menghasilkan laba yang tinggi. Jumlah laba yang tinggi mampu menyediakan sumber dana bagi perusahaan untuk menjaga keberlangsungan usahanya dan mendukung perusahaan dalam melakukan perluasan usaha, begitu juga sebaliknya, semakin kecil pertumbuhan perusahaan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, maka akan meningkatkan penerimaan opini audit *going concern*.

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu : 1) Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel rasio keuangan agar penerimaan opini audit *going concern* dapat dinilai secara mendetail melalui laporan keuangannya. 2) Jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini

audit *going concern* oleh auditor. 3) Peneliti dapat menggunakan variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel lain dapat mempengaruhi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. 4) Untuk para investor agar lebih cermat dalam memilih perusahaan untuk melakukan investasi dan para investor agar lebih dapat komunikatif dengan para auditor independen untuk mempelajari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diminati untuk berinvestasi. 5) Bagi para auditor agar tetap dapat mempertahankan profesionalismenya dalam memberikan opini audit untuk perusahaan yang diauditnya dan juga agar lebih teliti dan jangan ragu untuk dapat memberikan opini audit *going concern* agar tidak terjadi kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nur. 2013. Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Naskah Publikasi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arens, Alvin A. 2012. *Auditing Assurance Services (An Integrated Approach)*, Edisi ke-14, Prentice-Hall International, Inc, United States of America.
- Arens, Alvin A, Randal J Elder, Mark S Beasley, (2003), *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu*, Jilid 1, Edisi ke-9, PT Indeks, Jakarta.
- Arlin Aprilya Daya Dan Nik Amah, 2019 . “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI)” . Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2012*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Krisis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haron, et al. 2009. Factors influencing auditor's going concern opinion. *Asian Academy of Management Journal*, Vol. 14 No.1: 1-19.
- Harris, Randy. Dan Merianto. Wahyu. *Pengaruh debt default, disclosure, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013)*. Skripsi. Semarang: universitas Diponegoro.
- Hidayanti, F. O. dan Sukirman. 2014. *Reputasi Auditor, Ukuran*

- Perusahaan, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern.* Accounting Analysis Journal.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013, *Standar Profesional Akuntan Publik*. Diakses dari: iapi.or.id.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pernyataan Standar Auditing No. 30, Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya Seksi 341.* Per 31 Maret 2011, Jakarta: Salemba Empat.
- Investasi-KontanNews, 2016. BEI kaji kembali penilaian *going concern* emiten. Diakses dari: <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembalipenilaian-going-concern-emiten>
- Irfana, Muhammad Jauhan dan Muid Dul. 2012. *Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.* Jurnal Of Accounting Volume 1 No 2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.